



PENGETAHUAN IBU TENTANG BAYI BERAT BADAN LAHIR RENDAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMANDING

Zahwa Aida Nirmaya¹, Wahyuningsih Triana Nugrahaeni², Wahyu Tri Ningsih³, Su'udi⁴
Jurusan Keperawatan Program Diploma Tiga Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya
Email Korespondensi: zahwaaidanirmaya@gmail.com

ABSTRAK

Seorang bayi dianggap memiliki berat lahir rendah (BBLR) jika berat lahirnya kurang dari 2.500 gram. Di Puskesmas Semanding pada tahun 2023 jumlah kasus BBLR yaitu 5,9% dan masih menjadi masalah serius dikarenakan kasusnya selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Adapun tujuan studi ini ialah guna mengevaluasi tingkat pengetahuan ibu mengenai bayi dengan BBLR. Tujuan pendekatan deskriptif dalam studi ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam pemahaman ibu-ibu terhadap LBW. Populasi yang diteliti terdiri dari lima puluh wanita hamil pada trimester pertama. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan menggunakan total sampling yang banyaknya 50 orang. Instrumen penelitian memakai kuisisioner. Data di analisa dengan analisis deskriptif table, presentasi, distribusi frekuensi. Sebagian besar ibu hamil, yaitu sekitar 84%, ada pada kisaran umur 20 sampai 35 tahun. Hampir setengah dari responden, yaitu 48%, memiliki latar belakang pendidikan SMA. Selain itu, mayoritas ibu hamil, sebanyak 62% bekerja. Dari perolehan studi diperoleh, bahwasannya 60% ibu hamil mempunyai wawasan yang baik mengenai bayi dengan BBLR. Berdasarkan karakteristik, mayoritas ibu dengan pengetahuan baik berada dalam kelompok usia 20 hingga 35 tahun. Selain itu, sebagian besar ibu dengan pengetahuan baik dari pendidikan SMA dan merupakan ibu yang bekerja. Ibu hamil yang domisilinya di wilayah pelayanan Puskesmas Semanding menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik terkait BBLR dikarenakan hampir setengah ibu hamil berpendidikan SMA, dimana ibu dengan pendidikan SMA lebih mampu memahami materi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, mengikuti penyuluhan, serta lebih mudah mengakses informasi melalui berbagai media.

Kata Kunci: Pengetahuan, BBLR, Ibu

ABSTRACT

A baby is considered to have low birth weight (LBW) if its birth weight is less than 2,500 grams. At the Semanding Community Health Centre in 2023, the number of LBW cases was 5.9% and remains a serious problem because the number of cases has been increasing every year. The purpose of this study was to evaluate mothers' knowledge about LBW babies. The purpose of the descriptive approach in this study was to describe in depth the mothers' understanding of LBW. The population studied consisted of fifty pregnant women in their first trimester. The sampling technique used was total sampling of 50 people. The research instrument used was a questionnaire. The data were analysed using descriptive analysis tables, presentations, and frequency distributions. Most of the pregnant women, around 84%, were

aged between 20 and 35 years. Nearly half of the respondents, 48%, had a high school education. In addition, the majority of pregnant women, 62%, were working. The study found that 60% of pregnant women had good knowledge about LBW babies. Based on characteristics, the majority of mothers with good knowledge were in the 20 to 35 age group. In addition, most mothers with good knowledge had a high school education and were working mothers. Pregnant women residing in the Semanding Community Health Centre service area demonstrated a good level of knowledge about LBW because almost half of the pregnant women had a high school education, whereby mothers with a high school education were better able to understand the material presented by health workers, follow counselling, and more easily access information through various media.

Keywords: Knowledge, BBLR, Mother

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir yang beratnya kurang dari 2.500 gram saat lahir dianggap memiliki BBLR. Kondisi ini merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang cukup kompleks, sebab dapat memengaruhi kualitas hidup bayi dalam jangka panjang. Dampak yang ditimbulkan meliputi risiko terjadinya kecacatan, gangguan yang menghambat pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif, kerentanan terhadap penyakit kronis saat dewasa, serta dalam kasus yang paling berat dapat mengakibatkan kematian (Anur Maria and Ika Fibriana, 2023). Salah satu tujuan utama dari Sustainable Development Goals (SDGs) adalah penurunan angka BBLR, yang diharapkan mencapai pengurangan sejumlah 30% pada tahun 2025. Sampai sekarang ini, masalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) masih menjadi tantangan global. BBLR menjadi salah satu faktor penyebab beban penyakit dan risiko kematian bayi baru lahir. Disisi lain, bayi dengan BBLR semakin umum terjadi seiring berjalannya waktu. keadaan ini mengindikasikan pentingnya perhatian dan upaya yang lebih besar dalam menangani isu ini guna mendukung kesehatan maternal dan neonatal secara keseluruhan (WHO, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 15 persen bayi baru lahir di seluruh dunia mengalami BBLR, atau sekitar 20 juta bayi baru lahir setiap tahun. Selain itu, Komplikasi yang disebabkan oleh BBLR menunjukkan bahwa 1 juta dari jumlah kelahiran, dan menurut data yang diperoleh, 96,5 persen dari anak-anak ini mengalami kondisi BBLR. Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan angka kelahiran BBLR tertinggi di dunia (Syawaluddin, 2024).

Berdasarkan data dari (Profil Kesehatan Indonesia 2023) bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Indonesia Pada Tahun 2021 sebanyak 2,5% kemudian pada tahun 2022 sebanyak 2,5% dan mengalami kenaikan pada tahun 2023 yaitu sebesar 3,9%. Sedangkan, di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 bayi BBLR berjumlah 3,8% dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 yaitu 4,1% dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2023 yaitu 4,4%.

Bayi BBLR di Kabupaten Tuban pada tahun 2021 yaitu 6,4% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 4,7% akan tetapi pada tahun 2023 mengalami kenaikan yaitu 5,1%. Adapun dari 33 puskesmas di Kabupaten Tuban pada tahun 2021 Kecamatan yang memiliki data bayi BBLR tinggi ialah Kecamatan Semanding yang berjumlah 3,12% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu 3,9% tetapi, pada tahun 2023 mengalami kenaikan yaitu dengan jumlah 5,9% (Rachmayani, 2022).

Kasus BBLR disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor janin, faktor ibu, dan sosial ekonomi. Faktor maternal yang berkontribusi terhadap kejadian bayi dengan BBLR meliputi beberapa aspek. Usia ibu pada saat kehamilan, yaitu berusia kurang dari 20 tahun ataupun lebih 35 tahun, jarak kehamilan yang, mengingat riwayat obstetri sebelumnya, terlalu dekat satu sama lain, keadaan ibu, seperti riwayat melahirkan bayi BBLR, aktivitas fisik yang

berlebihan, tingkat sosial ekonomi, status gizi, kebiasaan merokok, serta penggunaan obat terlarang dan alkohol, adanya masalah kesehatan pada ibu, misalnya anemia, preeklamsia, maupun infeksi selama kehamilan. Faktor- Faktor seperti tingkat pendidikan, umur, status pekerjaan, serta jumlah kelahiran ibu berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai kehamilannya. Selain itu, tingkat pengetahuan tersebut juga berhubungan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, kondisi emosional, serta pembelajaran dari pengalaman sebelumnya yang dimiliki ibu (Novitasari et al., 2020).

Pengetahuan ibu mengenai bayi dengan BBLR sangatlah penting karena menjadi faktor dominan yang memengaruhi perilaku seseorang. Dalam bidang kesehatan, pengetahuan berfungsi sebagai faktor predisposisi yang turut menentukan terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Kurangnya pengetahuan mengenai bayi dengan BBLR selama kehamilan akan berdampak terhadap perilaku ibu dalam mencegah bayi berat badan lahir rendah (BBLR) seperti asupan gizi yang cukup, menghindari faktor risiko seperti paparan asap rokok, pentingnya pemeriksaan kehamilan, serta upaya pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir. Pemahaman yang lebih baik dari ibu hamil berperan penting dalam memengaruhi perilakunya agar mencegah terjadinya bayi BBLR selama masa kehamilan. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidaktahuan ibu yang termasuk salah satu faktor dasar tingginya angka kejadian BBLR. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada saat kelahiran, tetapi juga berpengaruh jangka panjang pada proses tumbuh kembang bayi (Amalia and Yektingtyastuti, 2024).

Peningkatan jumlah kasus bayi dengan BBLR menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kesehatan. Bayi lahir dengan BBLR menghadapi potensi lebih tinggi terhadap kesakitan dan kematian, serta tingkat kelangsungan hidup yang lebih rendah daripada bayi yang lahir dengan berat badan normal. Disisi lain, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut juga meningkatkan risiko terjadinya penyakit yang bersifat degeneratif, yang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak ekonomi baik bagi individu maupun masyarakat.

Peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan maternal merupakan upaya yang menjadi aspek penting dalam mencegah terjadinya bayi BBLR. Wanita hamil sebaiknya memperoleh pemahaman mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang, mencakup kecukupan asupan kebutuhan nutrisi berupa protein, karbohidrat, vitamin, serta kebutuhan suplementasi berupa zat besi dan asam folat. Selain itu, pelayanan *antenatal care* secara rutin dianjurkan sebagai upaya mendeteksi kemungkinan adanya masalah kehamilan pada tahap awal. penanganan stres disertai dukungan sosial juga memiliki berperan penting dalam memelihara kesehatan psikologis ibu. Lebih lanjut, edukasi mengenai upaya preventif melalui pencegahan penyakit dan vaksinasi, serta penerapan kebiasaan hidup sehat, termasuk menjauhi rokok dan alkohol, juga harus diberikan secara komprehensif (Syawaluddin, 2024).

METODE PENELITIAN

Peneliti memanfaatkan desain penelitian *deskriptif*. Populasinya ialah seluruh Ibu hamil trimester 1 yang berjumlah 50 di wilayah kerja puskesmas semanding bulan April tahun 2025. Adapun peneliti memanfaatkan teknik sampling berupa *Total Sampling*. Variabel penelitiannya ialah Tingkat Pengetahuan ibu tentang bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Wilayah kerja Puskesmas Semanding. Kemudian, datanya diambil dengan kuisioner.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Bulan April 2025.

Karakteristik	Frekuensi (f) N = 50	Presentase (%) N =100
Usia		
< 20	0	0%
20–35	42	84%
> 35	8	16%
Total	50	100%
Pendidikan		
PT	12	24%
SMA	24	48%
SD dan SMP	14	28%
Total	50	100%
Pekerjaan		
Bekerja	31	62%
Tidak Bekerja	19	38%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hampir seluruhnya (84%) ibu hamil trimester 1 di Puskesmas Semanding berusia 20 – 35 tahun, hampir setengah (48%) dari ibu hamil trimester 1 berpendidikan SMA, dan sebagian besar (62%) di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding bekerja.

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Bayi Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding bulan April 2025.

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	30	60%
Cukup	16	32%
Kurang	4	8%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) dari ibu hamil trimester 1 di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding memiliki pengetahuan baik tentang Bayi berat badan lahir rendah.

Tabel 3. Tabulasi silang tingkat pengetahuan Ibu berdasarkan karakteristik usia, pendidikan, dan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding bulan April 2025.

Usia	PENGETAHUAN						Total	Presentase
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
<20	0	0%	0	0%	0	0%	0	100%
20-35	27	64,3%	12	28,6%	3	7,1%	42	100%
>35	3	37,5%	4	50%	1	12,5%	8	100%
Total	30	60%	16	32%	4	8%	50	100%
Pendidikan								
PT	12	100%	0	0%	0	0%	12	100%

SMA	17	70,8%	6	25,0%	1	4,2%	24	100%
SD,SMP	1	7,1%	10	71,4%	3	21,4%	14	100%
Total	30	60%	16	32%	4	8%	50	100%
Pekerjaan								
Bekerja	18	58,1%	11	35,5%	2	6,5%	31	100%
Tidak Bekerja	12	63,2%	5	26,3%	2	10,5%	19	38%
Total	30	60%	16	32%	4	8%	50	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar (64,3%) ibu hamil trimester 1 yang berpengetahuan baik berusia 20 – 35 tahun, sebagian besar ibu hamil trimester 1 (70,8%) dengan pengetahuan baik berasal dari pendidikan SMA, dan tidak ada sebagian pengetahuan kurang dari Perguruan Tinggi ,Sebagian besar (63,2%) dengan pengetahuan baik tidak bekerja dan hanya sebagian kecil berpengetahuan kurang tidak bekerja.

PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding.

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui, bahwa menunjukkan hampir seluruhnya ibu di Wilayah kerja Puskesmas Semanding berusia 20-35 tahun, hampir setengahnya ibu berpendidikan SMA, dan sebagian besar ibu hamil bekerja.

Usia diartikan sebagai satuan waktu yang menunjukkan lama hidup seseorang sejak kelahiran. Faktor usia memiliki pengaruh penting terhadap kehamilan, karena kehamilan pada usia yang terlalu dini maupun usia lanjut berisiko menimbulkan komplikasi bahkan meningkatkan angka kematian ibu. Usia yang paling dianjurkan untuk kehamilan pertama adalah sekitar 20 tahun. Adapun rentang usia 20–35 tahun dipandang sebagai periode reproduksi sehat, di mana proses kehamilan, persalinan, hingga masa nifas umumnya dapat berlangsung dengan risiko minimal (Putri and Ismiyatun, 2020). Ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun atau di atas 34 tahun cenderung memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi BBLR. Hal ini berkaitan dengan kondisi biologis dari sistem reproduksi. Pada ibu muda, organ reproduksi biasanya belum berkembang sepenuhnya untuk mendukung kehamilan. Sebaliknya, pada kelompok usia di atas 34 tahun, penurunan kondisi kesehatan dan kualitas ovum dapat meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kehamilan. Keadaan ini dapat memengaruhi pertumbuhan janin, memperbesar kemungkinan komplikasi, serta meningkatkan risiko kelahiran prematur yang berujung pada BBLR (Lestari et al., 2020).

Kondisi ini mencerminkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas, bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding kejadian pernikahan dini dapat di cegah sehingga hampir seluruh ibu hamil memasuki masa kehamilan pada usia ideal (20–35 tahun), dimana umur itu merupakan masa yang relatif tidak membahayakan untuk hamil dan biasanya juga merasa sudah siap untuk menjadi seorang ibu.

Kehamilan di luar rentang usia ideal, yaitu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, memiliki risiko terhadap kondisi janin, termasuk BBLR. Pada usia dibawah 20 tahun, tubuh ibu belum siap secara fisik, sementara pada usia di atas 35 tahun, terjadi penurunan kualitas ovum.

Pendidikan adalah proses di mana seorang individu mengembangkan potensi kemanusiaannya, sikap, dan tingkah lakunya dalam masyarakat tempat tinggalnya, serta interaksi sosialnya, yaitu, orang-orang bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang dikendalikan dan dipilih (Munib, 2021). Berdasarkan peraturan pemerintah RI No. 13 tahun 2015 Pendidikan formal diklasifikasikan ke dalam tiga jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

SMA merupakan jenjang tertinggi dalam kategori pendidikan dasar dan menengah sebelum memasuki pendidikan tinggi. SMA dipersepsikan memiliki pengetahuan yang lebih luas serta memperoleh informasi yang lebih banyak berbagai informasi kesehatan. Pada Sekolah Menengah Atas mempunyai kemampuan untuk mencari, menilai secara kritis, dan mengomunikasikan informasi kesehatan yang relevan (Kemenkes RI, 2017).

Pada Ibu dengan tingkat pendidikan SMA ibu sudah mendapatkan pendidikan dasar mengenai kesehatan dan sesuai dengan teori bahwa ibu dengan pendidikan SMA memiliki kemampuan untuk memahami informasi kesehatan, sehingga diasumsikan lebih mampu dalam menerapkan perilaku kesehatan yang mendukung kehamilan sehat dan dapat berkontribusi dalam menekan risiko kelahiran bayi dengan BBLR. Pekerjaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kegiatan ini bisa berupa pekerjaan yang menghasilkan gaji maupun aktivitas sehari-hari yang bertujuan memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, termasuk pekerjaan rumah dan kegiatan lainnya (Kristiani, 2023).

Menurut Thomas, tujuan utama bekerja adalah untuk meningkatkan taraf hidup karyawan dan teman-temannya. Pekerjaan bukan sekedar sumber kesenangan melainkan lebih sering menjadi sarana mencari nafkah. Sebaliknya, bekerja biasanya merupakan kegiatan yang menyita waktu (Hendrawan, 2019).

Pekerjaan seorang ibu berkaitan erat dengan kemampuannya mengelola pekerjaan rumah tangga dan menyediakan makanan seimbang dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan serta menghadiri kunjungan antenatal. Bagi ibu yang tidak bekerja, pendapatan keluarga hanya berasal dari suami, yang dapat memengaruhi status gizi keluarga dan kemampuan untuk menghadiri kunjungan *antenatal* (Kristiani, 2023).

Faktor ekonomi merupakan faktor terpenting dalam kehidupan. Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat yang terlalu jauh dari layanan kesehatan, kurangnya tenaga kesehatan, kurangnya edukasi kesehatan, rendahnya pendapatan masyarakat, waktu tunggu yang lama, dan layanan yang tidak terjangkau (Sarinah, 2019).

Sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding adalah ibu bekerja, dan hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan berperan penting dalam mendukung status ekonomi keluarga. Jenis pekerjaan ibu turut memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari selama kehamilan serta keberlangsungan kunjungan *antenatal care*. Pekerjaan juga dapat menjadi aktivitas yang menyita waktu dan menyebabkan kelelahan, sehingga jika tidak diimbangi dengan manajemen waktu dan dukungan sosial, justru bisa berdampak negatif terhadap kehamilan. Di sisi lain, ibu yang tidak bekerja menghadapi tantangan ekonomi yang dapat membatasi kemampuan mengakses layanan kesehatan dan berkurangnya pemenuhan kebutuhan gizi.

Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding tentang Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar ibu yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding menunjukkan pemahaman yang baik tentang Bayi Berat Badan Lahir Rendah.

Pengetahuan berasal dari istilah "tahu" dan terbentuk setelah seseorang mempersepsi suatu objek tertentu. Persepsi ini berlangsung melalui lima indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan atau kognisi memiliki peran penting dalam membentuk tindakan seseorang, karena pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Natoadjmojo, 2010 sebagaimana yang dikutip dari Berfilda *et al.*, 2024).

Pengetahuan adalah konstruksi realitas, bukan sesuatu yang benar secara abstrak. Menciptakan pengetahuan bukan sekadar mengumpulkan fakta, tetapi merupakan proses unik yang terjadi. Pengetahuan pada manusia bersifat kompleks dan sulit untuk disederhanakan atau ditiru. Proses penciptaan pengetahuan melibatkan perasaan serta sistem kognitif yang ada pada individu dan perasaan atau sistem keyakinan ini bisa saja bersifat tidak sadar (Darsini *et al.*, 2019).

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek seperti pendidikan, pekerjaan, dan usia, sementara faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan dan budaya sosial (Hendrawan *et al.*, 2019).

Pengetahuan ibu sudah baik dikarenakan hampir setengah ibu hamil berpendidikan SMA dimana ibu dengan pendidikan sekolah menengah atas ini mampu untuk memahami penyuluhan dari petugas kesehatan, membaca materi edukasi, serta menyaring informasi yang berasal dari beragam sarana informasi, misalnya media sosial, brosur kesehatan, atau kelas ibu hamil. Selain itu, pengetahuan baik ibu hamil dapat disebabkan karena usia ibu pada masa produktif yang secara psikologis lebih matang dalam menerima informasi kesehatan sehingga ibu lebih siap secara fisik dan mental untuk memahami serta menerapkan informasi tentang pencegahan BBLR. Pengetahuan ibu yang baik selama kehamilan sangat dipengaruhi oleh adanya kelas ibu hamil, di mana salah satu kegiatan utamanya adalah edukasi kesehatan. Melalui kelas ibu hamil tersebut bisa mendapatkan informasi yang tepat mengenai gizi, perawatan kehamilan, tanda bahaya kehamilan, hingga pentingnya *antenatal care* secara rutin.

Pengetahuan memiliki peran penting bagi ibu sebagai dasar awal dalam membentuk perilaku dan sikap terkait upaya pencegahan terjadinya berat bayi lahir rendah. Ibu dengan wawasan yang baik akan lebih mampu mencegah terjadinya berat bayi lahir rendah dikarenakan mudah memahami informasi tentang berat bayi lahir rendah yang diberikan sehingga mempunyai kesadaran terhadap pentingnya upaya pencegahan terjadinya berat bayi lahir rendah.

Pengetahuan ibu tentang Bayi Berat Badan Lahir Rendah berdasarkan karakteristik di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding.

Sebagian besar (64,3%) ibu hamil trimester 1 yang berpengetahuan baik berusia 20-35 tahun, sebagian besar ibu trimester 1 (70,8%) dengan pengetahuan baik berasal dari pendidikan SMA dan tidak ada sebagian pengetahuan kurang dari Perguruan Tinggi. Sebagian besar (63,2%) dengan pengetahuan baik tidak bekerja dan hanya sebagian kecil berpengetahuan kurang tidak bekerja.

Menurut Potter & Perry dalam Herawati and Putra (2024) dewasa menengah adalah periode ketika seseorang dianggap matang, baik secara fisik, psikologis, maupun kognitif. Rentang usia ini merupakan tahap dewasa awal di mana kemampuan seseorang agar dapat berpikir secara rasional dan mengambil keputusan tepat.

Usia merupakan salah satu indikator penting dalam memengaruhi kapasitas pengetahuan ibu mengenai kesehatan kehamilan, termasuk Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Individu yang termasuk pada rentang umur dewasa awal (20–35 tahun) berada pada fase optimal secara kognitif, di mana kemampuan berpikir logis dan pengambilan keputusan berjalan dengan baik. Hal ini kemampuan ibu dalam memahami dan mengimplementasikan informasi kesehatan yang diperoleh, termasuk informasi tentang BBLR (Rachmawati *et al.*, 2023).

Usia sangat memengaruhi kemampuan menangkap informasi seseorang. Semakin bertambah usia daya tangkap dan pola pikir cenderung berkembang, sehingga pengetahuan yang dimiliki seseorang juga meningkat banyak. Semakin bertambah usia seseorang akan semakin memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan dengan mencari informasi lewat

media apapun untuk meningkatkan pengetahuannya. Usia ini berperan penting dalam mendukung tingkat pengetahuan yang baik pada ibu hamil. Ibu hamil yang dalam fase rentang dewasa awal memberikan kontribusi besar terhadap tingkat pengetahuan mereka terhadap informasi kesehatan. Ibu hamil dalam usia produktif cenderung lebih mempunyai kemampuan untuk menerima arahan dari tenaga kesehatan, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mengakses dan menggali informasi tambahan dari berbagai media. Hal tersebut berkontribusi secara tidak langsung terhadap pembentukan pola pikir dan sikap yang lebih terbuka terhadap upaya pencegahan komplikasi kehamilan, termasuk BBLR.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi individu. Hal ini mencakup pengembangan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam merawat anggota keluarga yang sakit, terstruktur untuk meraih tingkat kehidupan atau kemauan lebih baik. Pendidikan adalah proses atau kegiatan yang membantu memperluas dan memperdalam pengetahuan serta keterampilan. Pendidikan juga menentukan seberapa mudah atau sulitnya seseorang menerima dan memahami informasi baru. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, semakin mudah pula seseorang menerima dan menyerap informasi. Namun, jika seseorang berpendidikan rendah, akan semakin sulit baginya untuk menyerap dan memahami informasi baru (Bongga, 2019).

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam upaya Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan mengikuti pendidikan, individu dapat memperluas pengetahuan dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, serta kapasitas untuk berperilaku positif. Pendidikan tidak hanya berfungsi membebaskan individu dari keterbelakangan, tetapi juga membentuk dasar pemahaman yang memungkinkan seseorang mengadopsi PHBS. Pendidikan yang lebih tinggi pada seseorang cenderung semakin besar kemungkinannya untuk memahami pentingnya kesehatan dan mengambil keputusan rasional dalam mencari layanan kesehatan terbaik. Hal ini berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan fisik, mental, dan sosial, serta berdampak positif terhadap produktivitas ekonomi maupun sosial (Kurniawati, 2024).

Dengan pendidikan yang lebih baik, para ibu dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan, misalnya tentang kesehatan. Tingkat pendidikan seorang ibu dapat menunjukkan seberapa banyak pengetahuannya tentang kesehatannya sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin banyak pula pengetahuan yang ia miliki tentang masalah kesehatan, terutama selama kehamilan. Namun, tidak semua orang Individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas, karena pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman, interaksi sosial, dan sumber informasi lainnya seperti mendapatkan informasi dari media.

Bekerja merupakan aktivitas rutin untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, di mana lingkungan kerja dapat menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman (Mulyana and Maulida, 2019). Misalnya, Pekerja di sektor kesehatan cenderung memiliki pengetahuan lebih baik dibanding pekerja di sektor lain. (Cahyaningrum and Siwi, 2018).

Pekerjaan dapat diartikan sebagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik bersifat ekonomi untuk mendapatkan penghasilan atau tanggung jawab terhadap keluarga atau komunitas. Pekerjaan merupakan peran sosial yang menunjukkan fungsi seseorang dalam masyarakat. Pekerjaan tidak hanya memberi manfaat finansial, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas, keterampilan, serta jejaring sosial yang menjadi sumber informasi dan pengetahuan (Soekanto, 2020).

Meskipun pekerjaan dapat menjadi media untuk memperoleh informasi dan pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman kerja, peneliti berpendapat bahwa status pekerjaan bukan satu-satunya faktor pengetahuan ibu hamil. Ibu yang tidak bekerja pun tetap memiliki

peluang yang sama untuk memperoleh pengetahuan yang baik, terutama karena adanya program edukasi kesehatan pada kelas ibu hamil. Kegiatan tersebut bisa menjadi ruang edukasi yang efektif karena disampaikan langsung oleh tenaga kesehatan. Dengan demikian, kelas ibu hamil berperan sebagai penyeimbang dalam akses informasi kesehatan, sehingga tidak ada kesenjangan pengetahuan yang berarti antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar ibu hamil trimester 1 di wilayah kerja Puskesmas Semanding berusia 20–35 tahun, hampir setengahnya ibu hamil trimester 1 berpendidikan SMA, dan sebagian besar ibu hamil trimester 1 bekerja.
2. Sebagian besar ibu hamil trimester 1 memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)
3. Sebagian besar (64,3%) ibu hamil trimester 1 yang berpengetahuan baik berusia 20-35 tahun, sebagian besar ibu trimester 1 (70,8%) dengan pengetahuan baik berasal dari pendidikan SMA dan tidak ada sebagian pengetahuan kurang dari Perguruan Tinggi ,Sebagian besar (63,2%) dengan pengetahuan baik tidak bekerja dan hanya sebagian kecil berpengetahuan kurang tidak bekerja.

SARAN

1. Bagi ibu hamil
Ibu hamil diharapkan lebih aktif mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti konsultasi dengan petugas kesehatan, membaca buku kesehatan ibu dan anak, atau mengikuti penyuluhan kesehatan. Selain itu, ibu hamil juga perlu menerapkan pola hidup sehat seperti mengonsumsi makanan bergizi, menghindari kebiasaan merokok dan stres berlebih, serta rutin memeriksakan kehamilan ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendeteksi dan mencegah risiko terjadinya BBLR sejak dini.
2. Bagi pihak Puskesmas Semanding
Puskesmas Semanding diharapkan dapat membuat program khusus yang terintegrasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu hamil, mengenai BBLR. Program ini dapat melibatkan kolaborasi antara bidan desa, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat guna menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara efektif. Puskesmas juga dapat menyediakan leaflet, poster, dan media edukatif lainnya di ruang tunggu, ruang pemeriksaan, dan tempat umum lainnya agar pesan-pesan kesehatan dapat tersebar luas dan mudah diterima oleh masyarakat.
3. Bagi tenaga kesehatan
Diharapkan agar tenaga kesehatan, khususnya bidan dan perawat yang bertugas di wilayah kerja Puskesmas Semanding, dapat lebih meningkatkan kegiatan edukasi dan promosi kesehatan kepada ibu hamil. Kegiatan edukasi sebaiknya dilakukan secara teratur melalui kelas ibu hamil, penyuluhan di posyandu, serta kunjungan rumah, dengan menggunakan media komunikasi yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, tenaga kesehatan juga perlu memberikan informasi yang menyeluruh mengenai penyebab, dampak, serta pencegahan Bayi Berat Badan Lahir Rendah agar ibu hamil dapat lebih memahami pentingnya menjaga kehamilan secara optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengetahuan ibu tentang BBLR. Penelitian selanjutnya

disarankan untuk menambahkan variabel yang lebih beragam seperti status gizi ibu, paritas, jarak kehamilan, serta tingkat akses terhadap layanan kesehatan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu dan kejadian BBLR.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016) 'Konsep bblr', pp. 1–23.
- Amalia, P.V. and Yektiningtyastuti, Y. (2024) 'Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Desa Karanggude Kulon dan Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Tahun 2024', *Communnity Development Journal*, 5(4), pp. 7805–7810.
- Anggita, M. (2020) 'Politeknik Yakpermas Banyumas', (2018), pp. 4–20.
- Anur Maria, H. and Ika Fibriana, A. (2023) 'Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu, Kota Semarang', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(2), pp. 219–228.
- Aprilliani, A. and Lestari, F. (2020) 'Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Neonatal', *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(01), pp. 1–4.
- Beno, J., Silen, A.P. and Yanti, M. (2022) 'Dampak pandemi covid-19 pada kegiatan ekspor impor (Studi pada PT. Pelabuhan Indonesia II (PESERO) cabang Teluk Bayur)', *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 22(2), pp. 117–126.
- Berfilda, V.K. *et al.* (2024) 'Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Pada Balita Di Puskesmas Wire Mother's Knowledge About Acute Respiratory Infections In Toddlers At Wire Community Health Center', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), pp. 8639–8653.
- Bongga, S. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Gavida I Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Sa' dan Kab. Toraja Utara Tahun 2018', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(2), pp. 93–98.
- Cahyaningrum, E.D. and Siwi, A.S. (2018) 'Faktor-Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan demam pada anak di Puskesmas I Kembaran Kabupaten Banyumas', *Bidan Prada*, 9(2).
- Darsini, D., Fahrurrozi, F. and Cahyono, E.A. (2019) 'Pengetahuan; artikel review', *Jurnal Keperawatan*, 12(1), p. 13.
- Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, E.A. (2019) 'Pengetahuan; Artikel Review', *Jurnal Keperawatan*, 12(1), p. 97.
- Ernawati (2021) 'Gambaran Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) : Literature Review', *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 3(2), p. 6.
- Hardani (2020) 'Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif', *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), pp. 399–405.
- Hendrawan, A., Sampurno, B. and Cahyandi, K. (2019) 'Gambaran tingkat pengetahuan tenaga kerja PT'X'tentang undang-undang dan peraturan kesehatan dan keselamatan kerja', *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), pp. 69–81.
- Herawati, V.D. and Putra, F.A. (2024) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pencegahan Cedera Pada Anak Usia Toddler Di Posyandu Melati I Kelurahan Karangasem Kota Surakarta', *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 17(2), pp. 86–96.
- Herlina (2017) *Gambaran Karakteristik Ibu dan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Mandor*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Jaya, I.M.L.M. (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

- Kemenkes RI (2017) *Profil kesehatan indonesia tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kristiani, Y. (2023) ‘Gambaran pengetahuan pasien tentang penyakit jantung di Poli Klinik Kardiovaskular RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya’. Poltekkes Kemenkes Palangka Raya.
- Machali, I. (2021) ‘Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta’.
- Masturoh, I. and Anggita, N. (2018) ‘Metodologi penelitian kesehatan’, *Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan*, 307.
- Muliyah, P. et al. (2020) ‘Job Description dan Reward’, *Getsempena English Education Journal*, 7(2), pp. 1–39.
- Mulyana, D.N. and Maulida, K. (2019) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Pada Bayi 6-12 Bulan Di Rt 01 & 02 Rw 03 Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Bekasi Utara Tahun 2019’, *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(03), pp. 96–102.
- Munib, A. (2006) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Novitasari, A., Hutami, M.S. and Pristya, T.Y.R. (2020) ‘Pencegahan dan Pengendalian BBLR Di Indonesia: Systematic Review’, *Pencegahan Dan Pengendalian Bblr Di Indonesia*, 2(3), pp. 175–182.
- Nurarif, A.H. and Kusuma, H. (2016) *Aplikasi asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis & Nanda NIC-NOC*. Yogyakarta: Mediacion.
- Profil Kesehatan indonesia 2023 (2023) *Profil Kesehatan indonesia 2023*.
- Putri, I.M. and Ismiyatun, N. (2020) ‘Deteksi Dini Kehamilan Beresiko’, *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 8(1), pp. 40–51.
- Qomarania, W.Z. (2020) ‘Pertemuan 8: Metode Penelitian’, *Modul Metodologi Penelitian*, pp. 1–16.
- Rachmayani, A.N. (2022) ‘profil kesehatan provinsi jawa timur 2022’, p. 6.
- Ratnaningsih, D.J. and Hakim, B.F. (2021) *Analisis dan Visualisasi Data*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Setyani, N.W.R.W. (2021) ‘Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di kabupaten buleleng tahun 2021’, *Repository Poltekkes Denpasar 2021*, 01, pp. 1–23.
- Setyowati, N.W. (2015) ‘Pengaruh lingkungan eksternal dan lingkungan internal terhadap keunggulan bersaing pada industri kecil dan menengah di Bandung, Jawa Barat’, *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1).
- Sudarta (2022) ‘METODE PENELITIAN’, 16(1), pp. 1–23.
- Sulistiyowati, W. (2017) ‘Buku Ajar Statistika Dasar’, *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), pp. 15–31. Available at: <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>.
- Suparyanto, R. (2015) (2020) ‘Metode Penelitian’, *Suparyanto dan Rosad (2015)*, 5(3), pp. 248–253.
- Syawaluddin, N. (2024) ‘Naufal The Knowledge Of Pregnant Women In Efforts To Prevent Low Birth Weight (Lbw)’, Pp. 128–132.
- Utama, A.M.T. (2022) ‘Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Bayi Dengan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Ruang Perinatologi RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun’, 9, pp. 356–363.
- WHO (2014) *Global Nutrition Targets 2025: Low Birth Weight Policy Brief*, World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.5>.
- Wijayanti, D., Purwati, A. and Retnaningsih, R. (2024) ‘Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap

Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA', *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 9(2), pp. 67–74. Available at: <https://doi.org/10.33867/c2byzp04>.